

TUGAS AKHIR

**PENGARUH RITMIS PADA GENRE *PROGRESSIVE ROCK*
TERHADAP AKSI PANGGUNG: STUDI KASUS PADA
PEMAIN BASS**



**Oleh:
Rajasa Satria Tama
NIM. 19002070134**

**PROGRAM STUDI D4 PENYAJIAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA SEMESTER
GENAP 2022/2023**

TUGAS AKHIR
PENGARUH RITMIS PADA GENRE *PROGRESSIVE ROCK*
TERHADAP AKSI PANGGUNG: STUDI KASUS PADA
PEMAIN BASS



Oleh:
Rajasa Satria Tama
NIM. 19002070134

PROGRAM STUDI D4 PENYAJIAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA SEMESTER
GENAP 2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh Rajasa Satria Tama NIM 19002070134, Program Studi D4 Penyajian Musik Musik, Jurusan Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91321), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Ralimat Rahario, M.Sn

NIP 197403212005011001/NIDN 0021037406

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Drs. R. Agoeng Prasetyo, M.Sn

NIP 196210311987031001/NIDN 0031106202

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Mardian Bagus Prakosa, S.Pd., M.Mus

NIP 199108272019031015/NIDN 0027089105

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. RM. Singgih Sanjaya, M.Hum

NIP 196209071989031001/NIDN 0007096209

Yogyakarta,
Mengetahui, **23-06-23**
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

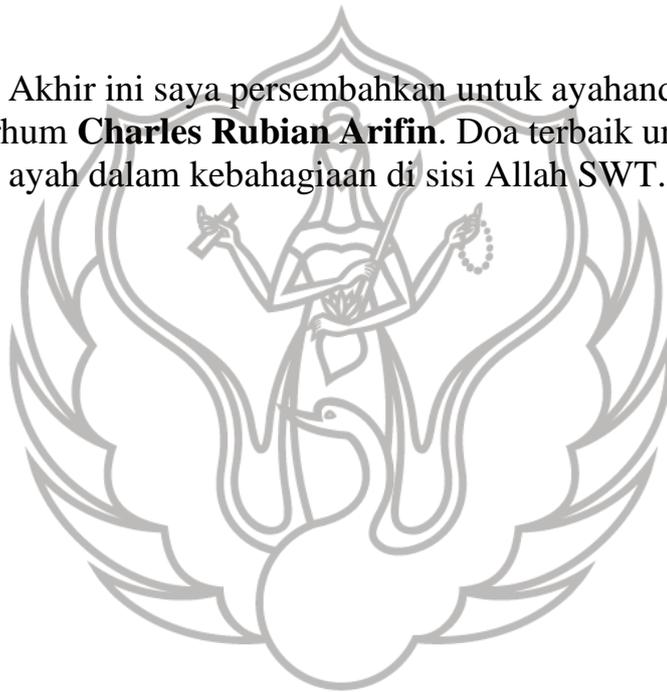


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk ayahanda tercinta Almarhum **Charles Rubian Arifin**. Doa terbaik untuk ayah, insyaAllah ayah dalam kebahagiaan di sisi Allah SWT. Al-Fatihah....



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa atas rahmat dan karuniaNya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Pengaruh Ritmis Terhadap Aksi Panggung Genre *Progressive Rock*: Studi Kasus Pada Pemain Bass dengan baik. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan menyelesaikan Pendidikan Diploma Empat (D4) jurusan Seni Pertunjukan, Program Studi Penyajian Musik, Institute Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung sehingga selesainya Tugas Akhir ini tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rahmat Raharjo, M.Sn, selaku Ketua Program Studi D4 Penyajian Musik yang telah memberi arahan dan masukan sebelum memulai proses Tugas Akhir.
2. Bapak Mardian Bagus Prakosa, S.Pd., M.Mus, selaku Sekretaris Prodi Penyajian Musik sekaligus dosen pembimbing dua, yang selama ini selalu mengarahkan dan membantu penulis dalam hal teknis penulisan Tugas Akhir.
3. Bapak Drs. R. Agoeng Prasetyo, M.Sn, selaku dosen pembimbing satu dan mayor yang telah memberi masukan, kritik, revisi dan saran kepada penulis dengan sabar.

4. Bapak Dr. RM. Singgih Sanjaya, M.Hum, selaku penguji ahli pada sidang Tugas Akhir yang memberikan penilaian dan apresiasi penelitian dengan bijaksana.
5. Segenap dosen Penyajian Musik ISI Yogyakarta, dari semester I-VIII yang telah memberi banyak ilmu serta pengalaman berharga.
6. Ibuku tercinta yang selalu mendampingi, mendoakan dan menyemangatiku.
7. Para narasumber yang telah bersedia membantu penulis dalam wawancara.
8. Teman seperjuangan skripsi yang telah saling memberi semangat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini. Semoga dapat dimaklumi dan menjadi pelajaran berharga bagi penulis sendiri maupun para peneliti lain untuk dapat menyajikan dengan lebih baik di waktu yang akan datang.

Walaikumsalam warohmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 1 Juni 2023



Rajasa Satria Tama

19002070134

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami hubungan ritme dan aksi panggung seorang bassis pada genre musik *progressive rock*. Pada umumnya aksi panggung merupakan aspek visual yang sangat diperhatikan dalam dunia pertunjukkan, bahkan aksi panggung ini menjadi bagian dari karakteristik musisi itu sendiri. Penelitian ini akan membahas lebih mendalam hal-hal yang berkaitan dengan respon seorang bassis *progressive rock* terhadap ritme musik yang dibawakannya ketika berada di atas panggung, dengan menggunakan metode kualitatif. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berpengalaman dan kompeten dibidang musik, melakukan observasi melalui media *audio* dan *audiovisual*, serta membaca berbagai artikel, buku, jurnal maupun media *online* sebagai referensi tambahan yang menguatkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aksi panggung pemain bass berhubungan dengan ritme. Pola-pola ritme ini direspon oleh tubuh dan menghasilkan gerakan mikro maupun makro yang berhubungan dengan aspek visual pada suatu pertunjukkan. Tingkat kesesuaian antara ritme dan aksi panggung mempengaruhi persepsi penonton terhadap makna lagu. Pola ritme yang kompleks pada *progressive rock* membuat pemain bass tidak banyak bergerak, hanya ekspresi dan gerak tubuh yang selaras dengan ritme yang menjadi aksi panggungnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ritme sangat mempengaruhi aksi panggung seorang pemain bass *progressive rock*. Pemain bass tidak bergerak sesukanya, tetapi bergerak karena mengikuti ritme musik sesuai pola ritme dari komposisinya. Respon pemain bass terhadap musik pada akhirnya memperjelas makna lagu, sehingga mengena pada emosi penonton.

Kata kunci: *Progressive Rock*, Ritme, Pemain Bass, Aksi Panggung

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the relationship between rhythm and stage presence of a bassist in the progressive rock music genre. In general, stage presence is a visual aspect that is highly considered in the world of performance, even stage presence is part of the characteristics of the musicians themselves. This research will discuss in more depth matters relating to the response of a progressive rock bassist to the rhythm of the music he performs while on stage, using a qualitative method. The author conducted interviews with several sources who are experienced and competent in the field of music, made observations through audio and audiovisual media, and read various articles, books, journals and online media as additional corroborating references. The results of this study indicate that the stage presence of bass players is related to rhythm. These rhythmic patterns are responded to by the body and produce micro and macro movements that are related to the visual aspects of performance. The level of compatibility between rhythm and stage presence affects the audience's perception of the meaning of the song. The complex rhythm pattern in progressive rock makes the bass player doesn't move that much, only expressions and body movements are in harmony with the rhythm that becomes the stage presence. The conclusion of this study is that rhythm greatly influences the stage presence of a progressive rock bass player. The bass player does not move at will, but moves according to the rhythm of the music according to the rhythmic pattern of the composition. The bass player's response to the music ultimately clarifies the meaning of the song, so that it hits the audience's emotions.

Keywords: Progressive Rock, Rhythm, Bass Player, Stage Presence

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan	8
E. Manfaat	8
BAB II.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kajian Repertoar.....	21
C. Landasan Teori	23
BAB III	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Sumber Data	26
C. Fokus Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Uji Keabsahan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Analisis.....	40
C. Pembahasan	56

BAB V.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, musik identik dengan indra pendengaran atau *audio* yang secara keseluruhan didominasi oleh bunyi atau suara yang tersusun berirama dan bernada, hingga menjadi sebuah harmoni. Selanjutnya musik menjadi sebuah karya seni yang secara umum disebut sebagai seni musik. Karena aspek *audio*-nya tersebut, maka kekuatan seni musik adalah pada interpretasi dan imajinasi. Ketika seorang *composer* atau *arranger* menuangkan ide, khayalan, harapan dan mimpinya dalam bentuk melodi, meskipun tanpa lirik alunan melodi tersebut seketika mampu membuai orang yang mendengarnya, seakan-akan tersambung secara emosi lalu menjadi media curahan hati. Terlebih lagi, banyak orang justru memejamkan mata saat menikmati musik, karena dengan begitu mereka dapat merasakan keindahan yang mendalam atau menemukan sesuatu yang tak terkatakan. Oleh karenanya jika membandingkan seni musik dengan seni yang lain akan terlihat perbedaan yang menyolok, yaitu bahwa karya-karya seni yang lain diciptakan untuk dinikmati secara *visual*, dimana karya tersebut harus ada wujudnya, orang tidak mungkin dapat menikmati keindahannya dengan menutup mata, justru orang harus membuka mata agar dapat menemukan hal-hal yang menarik hati dan mengaguminya, sebagai contoh, karya lukisan atau patung yang termasuk dalam kelompok seni rupa. Lukisan dan patung adalah suatu karya seni yang secara kasat mata dapat dilihat bentuk, warna, ukuran maupun bahan

materialnya. Orang akan mengagumi setelah melihat atau setelah menyentuhnya terlebih dahulu.

Pada akhirnya, ketika musik masuk ke seni pertunjukan otomatis musik tidak lagi hanya sebagai seni yang melibatkan indra pendengar, tetapi sudah menjadi sebuah industri hiburan yang membutuhkan penampilan yang menarik untuk dilihat dan aksi panggung yang mengesankan. Pada saat akan menghadiri suatu konser musik, maka orang tidak lagi sekedar ingin mendengar tetapi tentu ingin melihat semua peristiwa dan ‘merekam’ dalam ingatannya sebagai suatu pengalaman yang berharga. Dengan alasan inilah orang rela mengantri dan berdesak-desakan serta mengeluarkan uang untuk membeli tiket konser, demi melihat idolanya ketika bermain musik di atas panggung dan menyaksikan kejutan-kejutan apa yang akan dilakukan oleh sang musisi sebagai aksi panggungnya serta berharap dapat berinteraksi dengannya. Dengan demikian aksi panggung bisa dikatakan juga sebagai sarana penarik yang dapat mempengaruhi kekaguman dan kefanatikan seorang penonton pada band atau musisi pujaannya. Aksi panggung yang selaras dengan ritme musik dan lagu adalah suatu kekuatan tersendiri bagi seorang musisi atau grup band, karena dengan aksi tersebut mampu menghidupkan suasana dan menghipnotis penontonnya yang telah berdiri berjam-jam untuk melihat penampilannya. Oleh karena itu aksi panggung menjadi unsur penting di dalam suatu pementasan musik.

Banyak sekali berita tentang aksi-aksi panggung para musisi dunia yang menarik, unik, nyentrik, bahkan ada beberapa yang sangat ekstrim dan kontroversial. Dari masa-ke masa selalu ada band ataupun musisi yang menjadi

pemberitaan khusus karena aksi panggungnya yang ikonik. Sebut saja Michael Jackson, yang dijuluki *the 'King of Pop'*. Hingga akhir hidupnya dia tetap dikenang sebagai penyanyi dan musisi yang unik dengan tarian *moonwalk*-nya. Ada juga seorang gitaris bernama Slash dari grup *rock* Gun's n Roses yang dikenal misterius, karena disetiap penampilannya selalu menggunakan topi tinggi dan rambut lebat yang menutupi hampir seluruh wajahnya. Sementara itu di Indonesia pun ada beberapa musisi yang tak kalah unik, seperti Kaka Slank yang sering telanjang dada dan gaya cueknya saat tampil di panggung, lalu ada juga grup Changcuters yang bergaya *fashion* era 60-an. Mereka semua mudah sekali diingat karena gaya dan aksi panggungnya yang dianggap unik dan nyentrik itu. Sehingga dapat dikatakan aksi panggung berfungsi sebagai strategi agar mudah diingat atau dikenali karena tampilan yang berbeda dari yang lain, entah dari penampilan fisiknya atau perilakunya yang sensasional.

Menurut penulis, suatu aksi panggung dapat menjadi cara yang natural untuk mengajak penonton memahami serta menghayati melodi atau lirik lagu yang dibawakan, Sebagai contoh adalah ketika sebuah lagu menceritakan tentang pemberontakan, maka para pemain musik memainkan instrumennya dengan tempo cepat dan aksi panggung yang liar, sehingga penonton juga ikut tersulut emosinya. Begitu juga ketika membawakan lagu yang sedih, maka para musisi akan bermain dengan lebih lembut, mendayu dan menghayatinya dengan ekspresi yang murung serta memainkan dinamika yang tepat dengan pilihan nada yang 'mellow' ketika di atas panggung sehingga penonton akan terbawa oleh suasana kesedihan yang ditunjukkan. Kepiawaian memainkan instrumen, mengelola ritme

atau kemampuan menghayati lagu menjadi modal yang kuat untuk mendapatkan perhatian sekaligus memancing emosi penonton. Sebuah artikel yang diunggah oleh Validnews.id pada tanggal 10 Oktober 2022, tentang fenomena aksi panggung para musisi dengan judul “Menelisik Kontroversi Aksi Panggung Musisi Dunia.” Artikel tersebut membahas tentang beberapa musisi yang melakukan aksi panggung yang kontroversial dengan maksud untuk memberi kesenangan pada penggemarnya atau istilahnya *fan service*.

Seperti yang dilakukan oleh Flea, *bassist* handal dari band Red Hot Chili Peppers. Flea selalu menarik perhatian publik karena penampilannya yang penuh tato dan sering bertelanjang dada saat tampil, bahkan pernah tampil tanpa busana di atas panggung dan menjadi berita viral ke seluruh dunia karena kekekatannya itu. Salah satu *bassist* terbaik dunia ini selalu atraktif dan sangat agresif di atas panggung, berlari, melompat atau menari-nari seperti tidak pernah lelah. Dia menjadi panutan dan rujukan para pemain bass dalam hal kemahiran teknik dan aksi panggung. Kehebatannya dalam berimprovisasi sangat luar biasa khususnya pada teknik *slapping* dan *speed* permainan. Permainannya sangat original dengan tingkat kesulitan yang tinggi, hal inilah yang membuat Flea menjadi idola dan menginspirasi para musisi dunia, terutama musisi-musisi muda.

Melihat begitu beragamnya bentuk aksi panggung yang diperlihatkan oleh para musisi di atas panggung baik dalam grup maupun individu, setidaknya dapat terlihat bahwa ada aksi panggung yang muncul secara spontan dan ada yang memang sudah direncanakan dengan serius. Biasanya, aksi panggung yang spontan didasari oleh ritme musik dan lirik lagu yang menyentuh hati, sehingga

mudah memancing emosi dan memunculkan improvisasi yang kadang tak terduga saat dimainkan. Ditambah dengan suasana yang sangat mendukung di sekitarnya, apalagi jika penonton pun merespon dengan antusias, maka situasi ini semakin memberi energi pada musisi untuk total berekspresi, sehingga penonton dan musisi seperti tidak berjarak, mereka bisa ‘berkomunikasi’ dengan mengajak bernyanyi atau bergoyang bersama. Kondisi-kondisi pendukung seperti inilah yang mendasari alasan musisi untuk bereaksi dengan sendirinya dan memunculkan aksi panggung yang mengalir sesuai suasana hatinya. Sementara pada aksi panggung yang terencana, biasanya sudah mempersiapkan *gimmick* ataupun perlengkapan yang dibutuhkan, seperti kostum, *make up*, *dancers* atau atraksi-atraksi dan lain-lain. Semua dipersiapkan dengan matang agar *image* yang dibangun tentang mereka tidak gagal. Oleh karenanya kadang penampilan seorang musisi saat di atas panggung dan di kesehariannya sangatlah berbeda, bahkan ada yang tidak dikenali saat di luar panggung, karena sudah tidak lagi mengenakan atribut panggungnya. Duo Daft Punk, grup *rock* KISS dan penyanyi dengan nama panggung Sia adalah contohnya. Alasannya pun sangat menarik, yakni justru supaya mereka tidak dikenali agar tidak terganggu privasinya. Mereka ingin terkenal tapi tidak ingin dikenali.

Sewajarnya setiap musisi ingin mendapatkan apresiasi dari khalayak disetiap penampilannya, inilah alasan utama yang mendorong seorang musisi berusaha mengolah aksi panggungnya sebaik dan semenarik mungkin. Gaya yang khas dari seorang musisi memunculkan kharisma kuat yang membuatnya mampu menjadi *trendsetter* yang menginspirasi dari generasi ke generasi. Dikenang

sebagai legenda adalah impian yang turut melandasi upaya untuk menemukan aksi panggung yang berkelas. Jenis musik juga dapat menjadi faktor yang paling mempengaruhi aksi panggung yang dilakukan, bisa dikatakan bahwa aksi panggung dapat mewakili atau identik dengan genre musik tertentu yang diusungnya. Pada genre musik *rock*, *metal*, *punk* dan sejenisnya, penampilan musisinya seringkali berpakaian serba gelap dengan aksesoris berbahan logam atau kulit yang membuatnya terlihat garang, serta aksi di panggung yang sangat bebas bahkan cenderung liar. Gaya tersebut sangat sesuai dengan karakter musiknya yang keras dan garang, sehingga mempengaruhi antusiasme penonton untuk meresponnya dengan lebih agresif. Sementara itu pada genre musik *jazz* atau *blues*, musisinya tampak lebih tenang dan apa adanya, ekspresi mereka akan terlihat dari cara mereka “memamerkan” *skill* permainannya. Hal ini tentu disebabkan juga oleh karakter musiknya yang lebih menuntut komunikasi antar musisi dalam pertunjukannya. Penonton pun merespon dengan tenang menurut interpretasinya masing-masing.

Bagaimana dengan genre *progressive rock*? Sebagai aliran yang masih bergenre *rock* sekilas tampilannya tidak terlalu berbeda dengan *rock* pada umumnya. Namun saat mendengar karya musik dan menyaksikan aksi panggungnya baru akan terasa bahwa ada sesuatu yang sangat membedakan. Aransemen musik yang sangat kaya dengan berbagai unsur musik yang dipadukan dan cenderung rumit secara ritmis untuk dimainkan serta tema-tema lagu yang tidak biasa, sehingga terasa ada kecerdasan di atas rata-rata yang membuat karya musiknya istimewa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin sekali meneliti tentang hubungan antara ritmis dan aksi panggung pemain bass pada genre musik *progressive rock*. Berawal dari keingintahuan dan rasa penasaran yang tinggi mendorong penulis untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang berbagai hal yang berkenaan dengan pertunjukkan musik, permainan dan aksi panggung para pemain bass, interaksi antar musisi dan interaksi dengan penonton yang terhubung karena aksi panggung yang ditampilkan. Harapannya melalui tulisan ini penulis dapat memberi kontribusi terhadap dunia penyajian musik melalui kajian tentang hubungan ritmis dan aksi panggung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini terkait dengan hubungan antara ritmis dan aksi panggung pada genre *progressive rock*. Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, diambil dua repertoar yang menurut penulis dapat mewakili genre *progressive rock*, diantaranya: Porcupine Tree dan Rush. Latar belakang peneliti sebagai pemain bass menjadikan penelitian ini hanya berfokus pada pemain bass saja. Penulis menduga bahwa gestur yang dikeluarkan oleh musisi tidak hanya sekedar gerak tubuh yang mana suka, namun memiliki hubungan dengan aspek musikal maupun non-musikal terkait karya yang dimainkan maupun genre yang diusung.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menentukan dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Mengapa aspek ritmis mempengaruhi aksi panggung pemain bass pada genre *progressive rock*?
2. Bagaimana ritmis dapat mempengaruhi aksi panggung pemain bass pada genre *progressive rock*?

D. Tujuan

1. Menjelaskan mengapa aspek ritmis mempengaruhi aksi panggung pemain bass pada genre *progressive rock*.
2. Menjelaskan bagaimana ritmis dapat mempengaruhi aksi panggung pemain bass pada genre *progressive rock*.

E. Manfaat

1. Memberikan referensi dan pengetahuan tentang pentingnya aksi panggung bagi seorang musisi dalam mengekspresikan diri di atas panggung.
2. Menambah pengalaman dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan karya musik dan mengendalikan emosi di atas panggung.